

**APLIKASI MODEL *ADVANCE ORGANIZER* PADA PEMBELAJARAN
SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN KOGNITIF SISWA DI SMP
NEGERI 30 BANDUNG**

Fanni Hanifah
fannihanifah@rocketmail.com

Dewi Karyati
dekar@upi.edu

Heni Komalasari.
henikom@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Aplikasi Model Advance Organizer pada Pembelajaran Seni Tari untuk Meningkatkan Kognitif Siswa di SMP Negeri 30 Bandung”. Permasalahan dalam penelitian adalah bagaimana kemampuan kognitif siswa dapat ditingkatkan melalui model Advance Organizer. Penelitian bertujuan untuk memperoleh data tingkat kemampuan kognitif siswa melalui aplikasi model Advance Organizer. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan bentuk quasi eksperimen dan menggunakan pola one shoot desain (desain sekali “tembak”) yakni treatment yang dikenakan kepada sampel penelitian dilakukan sebanyak satu kali pertemuan untuk setiap langkah kegiatan pembelajaran. Sampel yang digunakan adalah seluruh siswa kelas VIII-C yang berjumlah 41 orang. Teknik pengumpulan data dengan tes, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Kegiatan pembelajarannya meliputi mengidentifikasi, mengapresiasi, dan mempresentasikan hasil pembelajaran seni tari dalam bentuk kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi model Advance Organizer dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata pada saat pre-test 75, 82 dan 84,48 pada saat post-test. Selain itu, hasil uji t kemampuan kognitif adalah $31,33 > 1,684$ artinya penelitian signifikan (dipercaya) karena t hitung lebih besar dari t tabel.

Kata kunci : Model Pembelajaran Advance Organizer, Kemampuan kognitif, dan Pembelajaran Seni Tari.

Abstract

The study is titled “Advance Organizer Model Application in Learning The Art Of Dance to Enhance The Students Cognitive SMP 30 Bandung”. The research problem is how the students cognitive ability can be improved through the model of advance organizer. The objective was to obtain data on the level of students cognitiveabilities through the application of advance models organizer. The method used is an experimental method with a “quasi-experimental” and use the patern “one shoot design” (design one-shoot) that “treatment” is applied to sample as much of the research conducted meetings for each steps of the learning activities. The samples use were all students of class VIII-C, amounting to 41 people. Data collection techniques with test, observations, interviews, and documentations. Learning activities include identifying, appreciating, and present the result of teaching the art of dance in te form of groups. The result showed that the application of advance organizer mode can improve students cognitive abilities. This is evidenced by an increase in average scores at the “pre-test” 75,82 and 84,48 at the time of “post-test”. In addition, the result of the test of cognitive abilities is 31,33 > 1,684 which means a significant research (believed) because t calculate is greater than t table.

Keywords : Advance Organizer Model Of Learning, Cognitive Abilities, and Learning The Art Of Dance.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pendewasaan peserta didik (siswa) agar dapat mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan, maka dari itu dunia pendidikan pun di desain sedemikian rupa, guna memberikan pemahaman serta meningkatkan prestasi belajar peserta didik (siswa). Belajar merupakan proses hidup yang sadar atau harus dijalani semua manusia untuk mencapai berbagai kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pada era globalisasi sekarang ini, seorang pendidik dituntut agar dapat menerima serta menyeleksi segala informasi yang datang dari luar. Seni dan budaya yang datang dari luar sangat berpengaruh terhadap perkembangan seni dan budaya di Indonesia. Pengaruh ini dapat berupa pengaruh positif dan negatif, maka seorang pendidik dituntut agar dapat menyeleksi pengaruh mana saja yang dapat diterima dan tidak dapat diterima di dalam dunia pendidikan.

Ketepatan seorang guru dalam memilih model pembelajaran, merupakan hal yang penting untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Begitu pula pada proses pembelajaran seni tari, guru dituntut agar dapat memilih model pembelajaran apa yang tepat untuk meningkatkan minat dan kreativitas siswa pada mata pelajaran seni tari. Aplikasi pembelajaran seni budaya di sekolah melalui beragam model pembelajaran yang ada di kelas maupun di luar kelas, dilakukan dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran yang sesuai dengan materi serta bahan ajar yang akan disampaikan oleh guru. Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal, seorang pendidik dituntut untuk memiliki inovasi-inovasi dalam proses belajar mengajar, baik dalam teori maupun praktek dan pengaplikasian model pembelajaran harus relevan dengan materi pembelajaran yang akan diberikan.

Melihat dari fenomena yang terjadi, maka kini banyak model-model pembelajaran yang muncul dalam dunia pendidikan. Dimana model-model pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Pentingnya seorang guru untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar, dapat menguntungkan bagi guru dalam menyampaikan materinya, dan menguntungkan siswa dalam mencerna materi yang diberikan guru.

Dalam pembelajaran seni tari di sekolah yang diteliti, peneliti menemukan suatu masalah dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, yakni dalam mata pelajaran seni budaya, untuk materi seni tari kurang tersampaikan secara maksimal dan menyeluruh kepada siswa. Siswa kebanyakan hanya mendapatkan penjelasan materi tentang seni musik dan seni rupa, dan untuk materi pembelajaran seni tari guru lebih sering untuk memberikan tugas-tugas tertulis kepada siswa, tanpa memberikan pengajaran yang lebih menyeluruh tentang materi seni tari kepada siswa. Sehingga siswa di sini kurang paham tentang materi untuk bab seni tari. Hal ini disebabkan oleh kurangnya tenaga pengajar guru yang memang memahami benar tentang materi pembelajaran seni tari yang harus disampaikan kepada siswa. Guru seni budaya

tidak ingin gegabah dalam menyampaikan materi seni tari, dikarenakan takut salah dalam menyampaikan ilmu tentang seni tari. Maka dari itu siswa tampak kurang memahami dan kebingungan jika ditanya tentang seni tari. Hal ini yang menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah yang dituju, peneliti ingin agar siswa-siswi di sana dapat lebih mengenal, mengetahui, memahami, dan mencintai seni tari, karena dalam mata pelajaran seni budaya tidak hanya ada seni musik, rupa, dan teater, tetapi seni tari ada di dalamnya.

Untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran seni tari kepada siswa, peneliti tertarik mengaplikasikan salah satu model pembelajaran yang termasuk kedalam rumpun pemrosesan informasi, untuk digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Model itu adalah model *Advance Organizer*, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memproses informasi yang efisien untuk menyerap dan menghubungkan satuan ilmu pengetahuan secara bermakna. Model pembelajaran *Advance Organizer* dikeluarkan oleh David Ausubel yang merupakan seorang teoritikus sekaligus psikolog. Perhatian utama Ausubel adalah membantu guru dalam mengelola dan mentransfer beragam informasi sebermanfaat dan seefisien mungkin. *Advance Organizer* menyediakan konsep-konsep dan prinsip-prinsip kepada siswa secara langsung.

Dalam penyampaian materi pelajaran seni tari dengan model pembelajaran *Advance Organizer*, peneliti menggunakan media pembelajaran sebagai alat untuk membantu dalam menyampaikan materi didalam kelas. Media pembelajaran yang digunakan adalah Media Audiovisual, karena media audiovisual ini merupakan jenis media yang mengandung unsur suara serta mengandung unsur gambar yang dapat dilihat dan didengar. Kemampuan media audiovisual ini dianggap lebih baik dan lebih menarik dari media pembelajaran yang lainnya, sebab mengandung unsur suara dan unsur gambar didalamnya. Selain itu, penggunaan media audiovisual dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dapat membantu peserta didik untuk merangsang kemampuan kognitifnya, sehingga peserta didik dapat lebih aktif dan interkatif lagi.

B. KAJIAN PUSTAKA

a. Makna dan pola-pola pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada seorang guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk hal tersebut. Pembelajaran di sekolah semakin berkembang, dari pembelajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan sistem modern. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar (pengajaran) yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan bahan-bahan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan tetapi kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang makin bervariasi.

Menurut Mudhofir (1987; 30) pada garis besarnya ada empat pola pembelajaran, yaitu:

- (1). Pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu/bahan pembelajaran dalam bentuk alat peraga. Pola pembelajaran ini sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengingat bahan-bahan pembelajaran dan menyampaikan bahan tersebut secara lisan kepada siswa.
- (2). Pola pembelajaran guru dibantu dengan alat bantu kepada siswa. Pada pola pembelajaran ini guru sudah dibantu oleh berbagai bahan pengajaran yang disebut alat peraga pembelajaran, dalam menjelaskan dan meragakan suatu pesan yang bersifat abstrak.
- (3). Pola guru dibantu dengan media pembelajaran kepada siswa. Pola pembelajaran ini sudah mempertimbangkan keterbatasan seorang guru, yang tidak mungkin menjadi satu-satunya sumber belajar dalam proses pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai sumber belajar yang dapat menggantikan guru dalam pembelajaran. Jadi pola ini, adalah pola pembelajaran bergantian antara guru dan media dalam berinteraksi dengan siswa. Konsekuensi dalam pola ini adalah harus disiapkan bahan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran.
- (4). Pola media dengan siswa atau pola pembelajaran jarak jauh menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan.

Berdasarkan pola pembelajaran tersebut, maka membelajarkan itu tidak hanya sekedar mengajar (seperti pola pertama), karena membelajarkan yang berhasil harus memberikan banyak perlakuan kepada siswa. Peran guru dalam pembelajaran, lebih dari sekedar sebagai pengajar (informer) saja, akan tetapi guru itu memiliki multi peran dalam pembelajaran, yaitu sebagai fasilitator juga. Agar pola pembelajaran yang diterapkan juga dapat bervariasi, maka bahan pembelajarannya harus dipersiapkan secara bervariasi pula. Aplikasi dalam pembelajaran seni tari adalah seorang pendidik (guru) dapat mengaplikasikan keempat pola pembelajaran yang dijelaskan di atas sesuai dengan bahan pengajaran dan materi pembelajaran yang akan diberikan, karena pola-pola pembelajaran tersebut mampu untuk membantu dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, sehingga materi pembelajaran pun tersampaikan secara maksimal dan menyeluruh kepada siswa.

b. Komponen-komponen Pembelajaran Seni Tari

Komponen pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, setiap komponen-komponen pembelajaran memiliki keterkaitan erat satu sama yang lain. Seorang guru yang bertindak sebagai pengajar, harus mengerti dan memahami setiap komponen-komponen pembelajaran, agar mendapatkan hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adapun komponen-komponen yang ada dalam pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Pembelajaran
2. Bahan Pembelajaran
3. Strategi dan Model Pembelajaran
4. Media Pembelajaran
5. Evaluasi Pembelajaran

Kelima komponen-komponen pembelajaran, memiliki keterkaitan satu sama yang lain, yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama

Peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaan dan pikiran serta keinginan atau aspirasi. Mereka mempunyai kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi yakni kebutuhan (pangan, sandang, papan), kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi dirinya (menjadi dirinya sendiri sesuai dengan potensinya).

Dalam tahap perkembangannya, peserta didik Sekolah Menengah Pertama berada pada tahap periode perkembangan *Operasional Formal* (umur 11/12 sampai 18 tahun). Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis. Model berfikir ilmiah dengan tipe *hipotetico-deductive* dan *inductive* sudah mulai dimiliki anak dalam usia ini, dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa (Asri Budiningsih, 2005: 39).

Sebagai upaya untuk memahami mekanisme perkembangan intelektual peserta didik, maka Piaget menggambarkan fungsi intelektual kedalam tiga perspektif, yaitu :

1. Proses mendasar bagaimana terjadinya perkembangan kognitif.
2. Cara bagaimana pembentukan pengetahuan.
3. Tahap-tahap perkembangan intelektual.

d. Model Pembelajaran *Advance Organizer*

Model pembelajaran adalah suatu strategi atau cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mempermudah menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai gambaran lingkungan pembelajaran yang meliputi perilaku sebagai guru saat model tersebut diterapkan. Model ini memiliki banyak kegunaan yang menjangkau segala bidang pendidikan, mulai dari materi perencanaan dan kurikulum hingga materi perancangan instruksional, termasuk ke dalamnya program multimedia.

Pengertian model pembelajaran *Advance Organizer* adalah suatu model pembelajaran yang disusun untuk memberikan arah dalam menyusun suatu materi pembelajaran, dimana siswa dibantu oleh guru untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai dan cara berpikir yang pada prinsipnya siswa dapat melihat kebermaknaan materi yang akan dipelajari dan menghubungkannya dengan materi yang sudah dipelajari. Dalam kegiatannya siswa dapat menjelaskan kembali materi tersebut. Model pembelajaran *Advance Organizer* merupakan suatu cara belajar untuk memperoleh pengetahuan baru yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah ada pada pembelajaran, yang artinya setiap pengetahuan mempunyai struktur konsep tertentu yang membentuk kerangka dari sistem pemrosesan informasi yang dikembangkan dalam pengetahuan (ilmu) itu.

Langkah-langkah pengajaran dalam model *Advance Organizer* yaitu:

Fase 1 : penyajian *Advance Organizer*

- a. Mengklarifikasikan tujuan pengajaran.
- b. Menyajikan Organizer.
- c. Memancing dan mendorong pengetahuan siswa dari berbagai informasi-informasi yang didapat dari pengalaman siswa.

Fase 2 : penyajian bahan pengajaran

- a. Membuat organisasi secara tegas.
- b. Membuat urutan bahan pelajaran yang logis&eksplisit.
- c. Memelihara suasana agar siswa penuh perhatian.
- d. Menyajikan bahan pengajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Fase 3 : penguatan organisasi kognitif

- a. Menggunakan prinsip-prinsip rekonsiliasi integrative.
- b. Meningkatkan kegiatan belajar (belajar menerima).
- c. Meningkatkan pendekatan kritis tentang pokok bahasan.
- d. Mengklarifikasikan.

e. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Advance Organizer*

Kelebihan model *Advance Organizer*: Model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam mengolah informasi, mengembangkan struktur kognitif siswa dalam membantu pemahamannya terhadap materi pembelajaran dan membantu mempertajam daya ingat.

Kelemahan model *Advance Organizer*: Hanya mengolah kognitif siswa saja, namun secara berkelanjutan model ini dapat menjadi suatu landasan atau stimulus bagi siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan psiokomotornya. Ketika siswa sudah paham tentang pembelajaran seni tari secara kognitif, maka dengan mudah hal ini dapat menginspirasi atau memotivasi siswa untuk menemukan ragam-ragam atau kreatifitas gerak dalam tari. Model *Advance Organizer* ini pun memakan waktu yg cukup lama dalam proses pembelajaran.

f. Model pembelajaran *Advance Organizer* dengan Materi Seni Tari Berpasangan/Kelompok Nusantara

Dalam pembelajaran seni budaya di Sekolah Menengah Pertama Negeri, materi seni tari termasuk pembelajaran yang ada dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan. Pemilihan model pembelajaran yang cocok dan sesuai, akan membantu guru dalam menyampaikan materi, sehingga materi pun akan tersampaikan secara baik dan menyeluruh kepada siswa. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, akan membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Peneliti menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer* untuk membantu menyampaikan materi seni tari kepada siswa. Model pembelajaran ini dianggap cocok dan sesuai dengan mata pelajaran seni tari yang ada di sekolah. Pada pembelajaran seni tari di Sekolah Menengah Pertama Negeri, model *Advance Organizer* diaplikasikan kepada siswa kelas VIII dengan materi Seni Tari Berpasangan/Kelompok Nusantara.

Materi seni tari berpasangan/kelompok Nusantara yang ada dalam buku seni budaya Sekolah Menengah Pertama kelas VIII, berisikan tentang bagaimana siswa dapat mengetahui perbedaan antara tari berpasangan dengan kelompok, siswa dapat mengenal karya seni tari yang ada di Nusantara, mengidentifikasi jenis karya seni tari berpasangan/kelompok Nusantara, dapat menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan seni tari berpasangan/kelompok di Nusantara, dan mengekspresikan diri melalui karya seni tari berpasangan/kelompok Nusantara.

Dalam menyampaikan poin-poin yang ada dari materi seni tari tersebut, peneliti menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer* untuk membantu proses penyampaian materi kepada siswa. Sebelum mengajar, peneliti terlebih dahulu menyusun kerangka-kerangka materi pembelajaran yang akan disampaikan pada hari itu, agar dapat sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada.

g. Hipotesis

Hipotesis merupakan kebenaran sementara yang perlu diuji kebenarannya oleh karena itu hipotesis berfungsi sebagai kemungkinan untuk menguji kebenaran suatu teori. Hipotesis mengemukakan “pernyataan tentang harapan peneliti mengenai hubungan-hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian”.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah aplikasi model pembelajaran *Advance Organizer* dalam pembelajaran seni tari dapat meningkatkan kemampuan berpikir kognitif siswa dalam proses belajar mengajar di kelas, terutama dalam aspek pengetahuan, pemahaman, analisis siswa. Sehingga disini siswa mampu untuk menerima, menyimpan, dan mengungkapkan kembali informasi yang telah diterima dari materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

C. METODE PENELITIAN

a. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 30 Bandung, pengambilan lokasi ini diambil dengan pertimbangan di sekolah tersebut terdapat mata pelajaran seni budaya dan keterampilan, akan tetapi pada bab materi seni tari kurang tersampaikan secara maksimal kepada siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Bandung, dan terdapat 9 kelas VIII di SMP Negeri 30 Bandung, yaitu kelas VIII-a sampai kelas VIII-i, pengambilan siswa kelas VIII ini dianggap sesuai dengan model pembelajaran *Advance Organizer* yang diteliti dan sesuai dengan materi pembelajaran yang ada di sekolah. Sampel penelitian digunakan sebagai fokus utama yang dijadikan objek penelitian. Pengambilan sampel penelitian di sini menggunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 1 kelas dari 9 kelas VIII yang ada di SMP Negeri 30 Bandung, yaitu kelas VIII-C yang berjumlah 41 orang siswa (terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 21 siswi perempuan). Pengambilan sampel kelas VIII-C ini dianggap sesuai dengan kriteria siswa yang diharapkan di dalam penelitian, hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam menerima materi seni tari yang diberikan oleh guru.

b. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari suatu kondisi yang sengaja diadakan di lingkungan sosial tertentu, berupa kegiatan dan pola tingkah laku seorang individu atau kelompok yang dikontrol secara ketat dan secermat mungkin sehingga dapat diketahui adakah pengaruh dari gejala tersebut, yang hasilnya diperoleh dari hubungan sebab-akibat antara satu variabel dengan variabel lain yang relevan.

Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Metode eksperimen yang dimaksud untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran seni tari melalui aplikasi model pembelajaran yang digunakan, sedangkan quasi eksperimen yaitu pengamatan yang dilakukan hanya pada satu kelompok atau hanya pada 1 kelas saja, tanpa ada kelompok pembanding (kelompok kontrol). Dalam penelitian yang menggunakan metode quasi eksperimen ini, keberhasilan dan keefektifan model pembelajaran yang diterapkan dapat dilihat dari perbedaan nilai tes sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberi perlakuan (*post-test*). *Treatment* yang dikenakan kepada sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *one shoot desain* (desain sekali “tembak”).

c. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sehubungan dengan permasalahan penelitian. Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden. Instrumen itu disebut pedoman pengamatan atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumenter, sesuai dengan metode yang digunakan. Seperti yang disebutkan di bawah ini :

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Dokumentasi
4. Soal Tes (Pre-test dan Post-test)

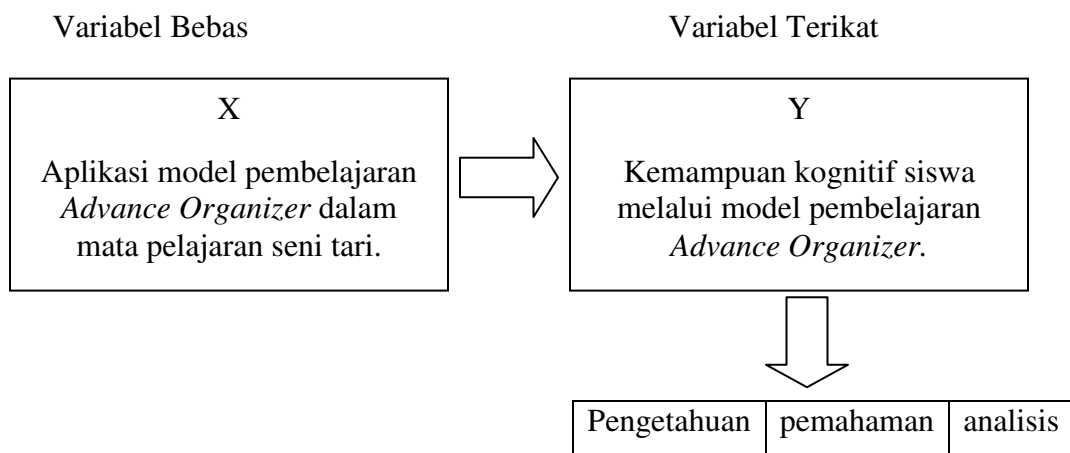
d. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian adalah data yang berhubungan dengan variabel penelitian

yang terukur, yaitu tingkat kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran seni tari. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 4 metode dalam teknik pengumpulan data, yaitu: Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Tes.

e. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan indikator-indikator dalam penelitian yang menjadi acuan atau fokus dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel penelitian tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini :



f. Analisis Data

Dalam kegiatan penelitian, kegiatan analisis data termasuk ke dalam daftar yang sangat penting. Langkah ini dilakukan agar data yang telah terkumpul mempunyai arti dan dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel yang diukur adalah kemampuan kognitif siswa yang dilihat dari pembelajaran seni tari berpasangan/kelompok Nusantara di dalam kelas. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisa hasil data penilaian pre-test dan post-test yang telah diberikan kepada siswa. Nilai-nilai yang telah didapatkan selama pelaksanaan pre-test dan post-test diolah dengan menggunakan rumus-rumus

statistik, kemudian dicari nilai hasil akhir pre-test dan post-test untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya peningkatan dalam kemampuan kognitif siswa dengan materi seni tari berpasangan/kelompok Nusantara. Hasil analisa ini pun diperkuat dengan pengujian hipotesis yang dilaksanakan oleh peneliti, agar hipotesis penelitian yang dikeluarkan dapat diterima kebenarannya.

D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti selama 4x di kelas VIII-C SMP Negeri 30 Bandung melalui pengaplikasian model pembelajaran *advance organizer* untuk meningkatkan kognitif siswa, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kognitif siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan penilaian siswa kelas VIII-C dari aspek pengetahuan, pemahaman, dan analisis pada setiap kegiatan pertemuan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan pada saat penelitian, siswa pada awalnya merasa tidak dapat mengerjakan soal *pre-test* tentang seni tari yang diberikan oleh peneliti (guru), namun setelah diberikan pendekatan secara individual, *treatment* yang sesuai dengan kemampuan siswa, dan diberikan rangsangan yang dapat membantu siswa dalam mempelajari dan memahami materi seni tari, maka pada akhirnya siswa dapat mengerjakan soal *post-test* tentang seni tari dengan baik dan benar. Hasil analisis data yang dilakukan berdasarkan uji hipotesis (uji-t), diketahui bahwa rata-rata kemampuan kognitif siswa kelas VIII-C mengalami peningkatan, yaitu dari 75,82 menjadi 84,48 setelah menggunakan model pembelajaran *advance organizer* pada pembelajaran seni tari. Peningkatan kemampuan kognitif siswa dapat dilihat dari nilai yang diperoleh saat pelaksanaan *pre-test* dan pelaksanaan *post-test*.

Saat *pre-test* rata-rata nilai siswa adalah 75,82 dengan nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 67, nilai rata-rata siswa peraspek adalah $K = 75,85$, $C = 77,09$, $A = 75,19$. Siswa yang mendapatkan nilai antara 67 – 69 sebanyak 4 orang, siswa

yang mendapatkan nilai antara 70 – 72 sebanyak 6 orang, siswa yang mendapatkan nilai antara 73 – 75 sebanyak 5 orang, siswa yang mendapatkan nilai antara 76 – 78 sebanyak 14 orang, siswa yang mendapatkan nilai antara 79 – 81 sebanyak 8 orang, dan siswa yang mendapatkan nilai antara 82 – 84 sebanyak 4 orang, maka nilai yang paling sering muncul dalam kegiatan *pre-test* ini adalah antara 76 – 78 dengan jumlah siswa sebanyak 14 orang.

Sedangkan pada saat *post-test* rata-rata nilai siswa adalah 84,48 dengan nilai tertinggi adalah 92, nilai terendah adalah 76, dan nilai rata-rata siswa peraspek adalah K = 84,51, C = 83,43, A = 85,78. Siswa sebanyak 4 orang mendapatkan nilai antara 76 – 78, siswa sebanyak 6 orang mendapatkan nilai antara 79 – 81, siswa sebanyak 5 orang mendapatkan nilai antara 82 – 84, siswa sebanyak 14 orang mendapatkan nilai antara 85 – 87, siswa sebanyak 8 orang mendapatkan nilai antara 88 – 90, dan siswa sebanyak 4 orang mendapatkan nilai antara 91 – 93 yang merupakan nilai paling tinggi di kelas dan termasuk kategori memuaskan, nilai yang sering muncul dalam *post-test* ini adalah 85 – 87 dengan jumlah siswa sebanyak 14 orang.

Berdasarkan hasil data *pre-test* dan *post-test* tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa siswa kelas VIII-C mengalami peningkatan nilai yang cukup besar, sampel siswa sebanyak 41 orang mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikirnya/kemampuan kognitifnya dalam pembelajaran seni tari di kelas, dengan aspek penilaian pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comphrehension*), dan analisis (*analysis*). Ketiga aspek penilaian tersebut menunjukkan peningkatan yang cukup besar dari sebelum dilakukan *treatment* model pembelajaran *advance organizer* dan setelah dilakukan *treatment* model pembelajaran *advance organizer*. Hal ini terbukti dari pengujian hipotesis uji-t, bahwa nilai t hitung lebih besar dibandingkan nilai t tabel yaitu $31,33 > 1,684$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ yang artinya penelitian ini signifikan (dipercaya) karena t hitung lebih besar dari t tabel. Pada penelitian ini terdapat perbedaan yang cukup besar dalam tingkat kemampuan kognitif siswa dari sebelum

diaplikasikan model pembelajaran *advance organizer* dan setelah diaplikasikan model pembelajaran *advance organizer*, maka dari itu hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima kenyataannya, bahwa terdapat peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran seni tari di kelas, terutama dalam aspek pengetahuan, pemahaman, dan analisis setelah dilakukan *treatment* model pembelajaran *advace organizer*.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Pembelajaran seni tari termasuk ke dalam materi pelajaran seni budaya di SMP Negeri 30 Bandung, namun pada kenyataannya penyampaian materi lebih banyak menerangkan tentang seni rupa dan musik, untuk materi seni tari guru seni budaya tidak terlalu detail dalam menerangkan, bahkan lebih terkesan tidak terlalu mementingkan materi seni tari. Oleh karena itu peneliti ingin memberikan pengetahuan lebih tentang seni tari kepada siswa-siswi di SMP Negeri 30 Bandung, yang selama beberapa tahun ke belakang tidak terlalu tersampaikan secara maksimal dan menyeluruh kepada siswa.

Penyampaian materi seni tari dibantu dengan pengaplikasian sebuah model pembelajaran, yaitu model *Advance Organizer*. Model pembelajaran ini lebih menekankan pada pencapaian kemampuan berpikir (kognitif) siswa dalam proses pembelajaran, maka dari itu peneliti hanya meneliti kemampuan berpikir (kognitif) siswa yang meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, dan analisis. Namun pada kenyataannya di lapangan, peneliti menemukan hal-hal lain selain kognitif siswa yang muncul setelah pengaplikasian model *Advance Organizer*, yakni minat siswa terhadap pembelajaran seni tari menjadi tinggi dan rasa ingin tahu siswa tentang seni tari pun menjadi meningkat. Hal ini membuktikan bahwa penyampaian materi seni tari dengan model *Advance Organizer* dapat

meningkatkan kognitif siswa yang pada akhirnya berujung pada minat dan rasa antusias siswa terhadap seni tari menjadi tinggi.

Kesimpulan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah, peneliti melakukan beberapa tes untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa sebelum dan sesudah dilakukan *treatment*, sebelum dilakukan *treatment* dinamakan *pre-test*, dan sesudahnya dinamakan *post-test*. Dari hasil *pre-test* dan hasil *post-test* yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaplikasian model pembelajaran *Advance Organizer* dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam mata pelajaran seni tari. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai siswa yang didapatkan sebelum pengaplikasian model *Advance Organizer* dan setelah pengaplikasian model *Advance Organizer*. Siswa mengalami peningkatan nilai yang cukup besar, dari hasil rata-rata nilai *pre-test* yaitu 75,82 dengan nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 67 ke hasil rata-rata nilai *post-test* yaitu 84,48 dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 76. Selain itu juga peningkatan kemampuan berpikir siswa ini didukung dengan hasil pengujian hipotesis uji-t, yang hasil perhitungannya menunjukkan signifikan (dipercaya) karena t hitung lebih besar dari t tabel atau $31,33 > 1,684$, maka hasilnya pun signifikan. Hal ini membuktikan hipotesis yang diajukan oleh peneliti bahwa aplikasi model pembelajaran *Advance Organizer* dalam pembelajaran seni tari dapat meningkatkan kemampuan berpikir kognitif siswa dalam proses belajar mengajar di kelas, terutama dalam aspek pengetahuan, pemahaman, analisis siswa. Sehingga siswa mampu untuk menerima, menyimpan, dan mengungkapkan kembali informasi yang telah diterima dari materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru di dalam kelas.

b. Saran

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari penelitian yang peneliti laksanakan di SMP Negeri 30 Bandung tentang pengaplikasian model pembelajaran *Advance Organizer* pada pembelajaran seni tari untuk

meningkatkan kognitif siswa, diharapkan dapat memberikan implikasi bagi pengembangan pendidikan khususnya di bidang seni tari, dan implikasinya adalah sebagai berikut :

Untuk pihak Sekolah, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kebijakan sekolah dalam pembelajaran seni budaya khususnya pada materi seni tari, agar pada tahun ajaran berikutnya materi pembelajaran seni tari dapat tersampaikan secara optimal kepada siswa tidak hanya sekedar memberikan tugas saja, karena siswa membutuhkan beragam informasi tentang pengetahuan seni tari dan penjelasan tentang pembelajaran seni tari yang didapatkan dari guru bidang studi, sehingga di masa yang akan datang sekolah pun menjadi unggulan dengan kemajuan program akademik di bidang seni.

Untuk guru bidang studi, dengan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi kepada guru bidang studi seni budaya dalam memberikan materi seni tari kepada siswa, dan untuk pelaksanaan pembelajarannya tergantung pada kreativitas guru bidang studi masing-masing, bagaimana dapat mengolah model pembelajaran ini di dalam kelas dengan baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir (kognitif) siswa dalam pembelajaran seni tari.

Untuk siswa, melihat dari hasil penelitian yang dilaksanakan selama empat kali pertemuan di dalam kelas, diharapkan ke depannya siswa dapat lebih mengerti dan lebih memahami lagi tentang materi seni tari, dan dengan model yang diaplikasikan dalam penelitian ini siswa diharapkan dapat lebih menggali lagi berbagai informasi tentang seni tari yang bisa didapatkan di dalam lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah.

Untuk peneliti selanjutnya yang memiliki topik kajian penelitian yang serupa dengan skripsi ini, sekiranya skripsi ini dapat dijadikan sebuah referensi penelitian, guna memaksimalkan dan mengoptimalkan hasil yang lebih baik dan lebih sempurna lagi ke depannya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gulo, W. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Joyce, Bruce. (2009). *Models of Teaching Model-model pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masunah, Juju. (2012). *Tari Pendidikan*. Bandung: UPI.
- Mulyasa, E. (2013). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahyubi, Heri. (2012). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Majalengka, Jawa Barat: Nusa Media.
- Ruhimat, Toto. (2009). *Kurikulum & Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurtekpen FIP UPI.
- RM, Yoyok, dkk. (2007). *Pendidikan Seni Budaya*. Jakarta: Yudhistira.
- Syaodih S, Nana. (2010). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syamsuddin M, Abin. (2007). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: PT. Tarsito Bandung.
- SP, Soedarso. (1990). *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2007). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Parmaitha, Linda Lidianti. (2007). *Pengaruh Model Pembelajaran Nonkontekstual – Kontekstual dengan Materi Tari Wayang Jayengrana Gaya Sumedang Terhadap Apresiasi Seni Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Lembang*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

G. RIWAYAT HIDUP

Riwayat Penulis

Peneliti dilahirkan di kota Bandung pada tanggal 29 April 1991, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Anak dari pasangan suami isteri, Moch. Jabal dan Tini Martini ini bertempat tinggal di Jalan Babakan Jati No. 114 RT O2/RW 011 Kelurahan Gumuruh, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung.

Riwayat pendidikan peneliti dimulai dari, TK Permata Ibunda lalu berlanjut di SDN Karang Pawulang, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 31 Bandung dan lulus pada tahun 2006, setelah itu peneliti meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu ke SMA Negeri 12 Bandung dan lulus pada tahun 2009. Berbekal hobi menari dari SMP yang kemudian dikembangkan pada saat SMA, maka dari itu peneliti melanjutkan studinya ke perguruan tinggi negeri Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Seni Tari melalui jalur PMDK, yang tercatat pada tahun 2009.

Segudang ilmu bermanfaat tentang seni tari pun didapatkan selama mengikuti perkuliahan di UPI, dan pada akhir masa perkuliahan alhamdulillah peneliti mendapatkan nilai sidang skripsi yang sangat memuaskan. Semuanya berkat ilmu-ilmu yang telah diberikan oleh dosen-dosen di Jurusan Pendidikan Seni Tari yang sangat bermanfaat sekali bagi peneliti.